

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu diantara lima negara dengan penderita Diabetes Melitus (DM) terbanyak di dunia dan menempati urutan ke empat setelah India, Cina dan Amerika Serikat (PERKENI, 2011). Menurut estimasi *International Diabetes Federation* (IDF), terdapat 81 juta jiwa dengan DM di negara kawasan Asia Tenggara. IDF memperkirakan terjadi kenaikan jumlah penderita DM dari 7,0 juta pada tahun 2009 menjadi 12,0 juta pada tahun 2030. Badan Kesehatan Dunia (BKD) memprediksi kenaikan jumlah penderita DM di Indonesia dari 8,4 juta tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Data WHO dan IDF menunjukkan peningkatan jumlah penderita DM 2-3 kali lipat pada tahun 2030 (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2011).

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 oleh Departemen Kesehatan, menunjukkan bahwa prevalensi DM di daerah urban Indonesia untuk usia diatas 15 tahun sebesar 5,7%. Prevalensi terkecil terdapat di Propinsi Papua sebesar 1,7%, dan terbesar di propinsi Maluku Utara dan Kalimantan Barat yang mencapai 11,1%. Sedangkan prevalensi Toleransi Glukosa Terganggu (TGT), berkisar antara 4,0% di propinsi Jambi sampai 21,8% di propinsi Papua Barat. Menurut Aditama (2009) Gaya hidup yang tidak sehat menjadi pemicu utama peningkatan kasus diabetes di Indonesia.

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012 diketahui bahwa penyakit diabetes melitus berjumlah 3008 orang menempati urutan ke-enam penyakit terbesar di kota Yogyakarta. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Puskesmas Depok III penyakit diabetes melitus menempati urutan pertama dimana pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 537 kasus, tahun 2013 sebanyak 921 kasus. Puskesmas Mergangsan merupakan puskesmas percontohan se kota Yogyakarta. Angka kejadian diabetes melitus di Puskesmas Mergangsan merupakan urutan keempat dari puskesmas se kota Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari sistem pencatatan dan pelaporan Puskesmas Mergangsan, kota Yogyakarta (2012) menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir ini di wilayah kecamatan Mergangsan, penyakit diabetes melitus menempati urutan kedua sebesar 283 orang dan tahun 2014 sebanyak 288 orang. Berdasarkan jumlah tersebut sebanyak 201 orang berada pada usia lebih dari 55 tahun.

DM tipe 2 merupakan penyakit kronis yang berlangsung seumur hidup dan tidak dapat disembuhkan (Anna, 2011). Individu yang mempunyai penyakit DM tipe 2, terjadi penurunan kemampuan didalam tubuhnya untuk bereaksi terhadap insulin atau pankreas tidak memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup untuk mempertahankan glukosa plasma normal (Corwin, 2009). Keadaan ini menimbulkan hiperglikemia yang dapat mengakibatkan komplikasi metabolik baik yang bersifat akut maupun kronis (Smeltzer & Bare, 2001). Menurut Candra penyakit DM merupakan penyakit yang kejam seperti pembunuh berdarah dingin, daging penderita DM menjadi busuk, perlahan

namun pasti, gangguan saraf tepi, kelumpuhan dan impoten satu komplikasi yang paling menyiksa perasaan laki-laki. Komplikasi-komplikasi jangka panjang yang dapat ditimbulkan akibat DM baik komplikasi mikrovaskuler maupun makrovaskuler menyebabkan klien DM memerlukan perilaku penanganan perawatan diri secara khusus.

Berdasarkan prinsip teori keperawatan yang dikemukakan Orem pada tahun 1971 yang menekankan pada kebutuhan manusia terhadap tindakan perawatan terhadap diri sendiri (*self care theory*). Aktivitas perawatan diri (*self care activity*) pada klien DM tipe 2 mengacu pada komponen penatalaksanaan DM meliputi diet, latihan, medikasi, pemantauan glukosa darah mandiri, perawatan kaki dan perilaku merokok (Smeltzer & Bare, 2001; *American Association of Diabetes Educator*, 2012). Pemantauan glukosa mandiri, perawatan kaki dan perilaku merokok termasuk dalam komponen perawatan diri karena merupakan faktor yang berperan dalam pengelolaan penyakit DM tipe 2 untuk mengetahui efektivitas terapi yang dilakukan serta mencegah terjadinya komplikasi dini yang lebih berat (*American Association of Diabetes Educator*, 2012).

Sesuai perannya sebagai pendidik, perawat mempunyai tanggungjawab yang besar untuk memfasilitasi klien dalam hal ini masyarakat guna memperoleh informasi tentang aktivitas perawatan diri pada pasien DM tipe 2. Edukasi tersebut tentang penyakit, kuratif, preventif. Salah satu langkah preventif yang perlu dilakukan oleh klien DM tipe 2 yaitu dalam gaya hidup selain mempelajari keterampilan untuk melakukan perawatan diri setiap hari untuk menghindari komplikasi diabetik jangka panjang. Penghargaan klien tentang

pentingnya pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki dapat membantu perawat dalam melakukan pendidikan dan penyuluhan kesehatan (Smeltzer & Bare, 2001). Menurut konsensus PERKENI (2010), pendidikan kesehatan merupakan salah satu dari empat pilar penanganan DM terutama pada DM tipe 2 selain perencanaan makan (diet diabetes), latihan jasmani (*exercise*) dan intervensi farmakologis yang terdiri atas pemberian obat-obat hipoglikemik oral dan atau pemberian insulin.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan akan mempunyai efek/*output* yang baik apabila dalam prosesnya menggunakan metode maupun media yang baik. Salah satu metode pendidikan kesehatan adalah ceramah dan tanya jawab. Ceramah adalah pidato yang disampaikan oleh seorang pembicara di depan sekelompok pendengar, metode ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah (Notoadmojo, 2010)

Penggunaan metode diskusi telah diteliti oleh Sukardjo (2007). Dalam penelitiannya, ada dua intervensi yang digunakan yakni diskusi dan *problem solving* dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan metode diskusi (kombinasi ceramah, curah pendapat, tanya jawab) berbeda signifikan dengan kelompok kontrol.

Menurut Maulana (2011) dengan tingginya pengetahuan klien terhadap diet DM melitus diharapkan dapat meningkatkan sikap tentang kepedulian klien terhadap diet DM tipe 2, sehingga klien dapat mengendalikan penyakit yang dideritanya dan komplikasi DM dapat dicegah. Dengan demikian klien DM

diharapkan proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan melakukan aktivitas perawatan diri penderita DM tipe 2. Sikap sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan penderita tentang penyakit DM. Pengetahuan ini akan membawa penderita untuk menentukan sikap, berfikir dan berusaha untuk tidak terkena penyakit atau dapat mengurangi kondisi penyakitnya. Apabila pengetahuan penderita baik, maka sikap terhadap diet DM semestinya mendukung.

Hasil penelitian Ernawati (2008) menunjukkan 52,9% efektivitas edukasi menggunakan alat bantu media panduan pencegahan osteoporosis (*booklet*) angka tersebut cukup bermakna untuk menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dalam penggunaan booklet tersebut.

Penelitian Suswati (2012) terdapat perbedaan yang amat sangat bermakna aktivitas perawatan diri klien DM tipe 2 sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode pendidik sebaya pada kelompok yang tidak mendapatkan intervensi ($p\text{-value}=0,000$). Oleh sebab itu peneliti ingin melihat apakah metode curah pendapat sebagai metode pilihan lebih berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan nantinya bisa dijadikan referensi sebagai salah satu pilihan metode yang dapat digunakan dalam promosi/pendidikan kesehatan.

Hasil survei peneliti pada bulan Desember 2013 pada 15 orang klien DM tipe 2 yang ada diwilayah kerja Puskesmas Mergangsan Yogyakarta menunjukkan bahwa 12 orang diantaranya tidak mengetahui secara pasti perawatan diri yang harus dilakukan setiap hari pada penyakitnya. Klien hanya

mengatakan melakukan olah raga, mengatur makan, minum obat saja yang harus dilakukan dalam perawatan diri penyakit DM tipe 2. Data tersebut menunjukkan bahwa klien hanya mengetahui sebagian saja dari perawatan diri yang seharusnya dilakukan selain pemeriksaan mandiri glukosa darah, perawatan kaki serta perilaku merokok. Pasien juga mengatakan jarang melakukan pemeriksaan gula darah dan memeriksakan diri ke dokter jika merasakan sakit saja.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan riset untuk menganalisis efektivitas edukasi tentang aktivitas perawatan diri dengan metode kombinasi curah pendapat dan ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas edukasi tentang aktivitas perawatan diri dengan metode kombinasi curah pendapat dan ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas Mergangsan Yogyakarta?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas edukasi tentang aktivitas perawatan diri dengan metode kombinasi curah pendapat dan ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pada pasien

diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pada pasien DM tipe 2 tentang aktivitas perawatan diri sebelum dilakukan edukasi dengan metode kombinasi curah pendapat dan ceramah pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi
- b. Mengidentifikasi sikap pada pasien DM tipe 2 tentang aktivitas perawatan diri sebelum dilakukan edukasi dengan metode kombinasi curah pendapat dan ceramah pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pada pasien DM tipe 2 tentang perawatan diri sesudah dilakukan edukasi dengan metode kombinasi curah pendapat dan ceramah pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- d. Mengidentifikasi sikap pada pasien DM tipe 2 tentang perawatan diri sesudah dilakukan edukasi dengan metode kombinasi curah pendapat dan ceramah pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- e. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan pada pasien DM tipe 2 tentang perawatan diri sebelum dan sesudah dilakukan edukasi dengan metode kombinasi curah pendapat dan ceramah pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

- f. Menganalisis perbedaan sikap tentang perawatan diri sebelum dan sesudah dilakukan edukasi dengan metode kombinasi curah pendapat dan ceramah pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pasien dan masyarakat di Wilayah kerja Puskesmas Mergangsan Yogyakarta

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat terutama yang mengalami penyakit DM tipe 2 tentang pentingnya perawatan diri yang harus dilakukan pada pasien DM tipe 2. Memberikan informasi mengenai aktivitas perawatan diri sehingga dapat menjadi motivasi bagi pasien untuk lebih meningkatkan perawatan diri dan pengetahuan ini diharapkan dapat dipahami dan dilakukan dalam melakukan aktivitas perawatan diri di kehidupan sehari-hari untuk mengontrol kadar gula darah dan mencegah terjadinya komplikasi yang ditimbulkan akibat penyakit DM tipe 2.

2. Manfaat bagi Instansi Kesehatan

Masukan agar memperhatikan aspek promosi dan preventif kesehatan sehingga diharapkan dengan pelayan preventif yang baik dapat menekan angka penderita DM tipe 2. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada perawat dalam memilih metode dalam memberikan edukasi.

3. Manfaat bagi Ilmu Keperawatan Komunitas

Dapat menambah keilmuan terkait dengan metode edukasi yang efektif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap pasien penderita DM tipe 2 serta menambah literatur tentang metode pembelajaran dan memberikan

informasi khususnya kepada perawat komunitas mengenai edukasi aktivitas perawatan diri.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas edukasi tentang aktivitas perawatan diri dengan metode ceramah dan curhat pendapat pada pasien DM tipe 2, kemudian dapat diteliti secara mendalam faktor-faktor lain yang berkaitan dengan edukasi perawatan diri pada pasien DM tipe 2.

E. Penelitian Terkait

Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang efektivitas edukasi tentang aktivitas perawatan diri dengan metode curah pendapat dan ceramah terhadap pengetahuan, sikap pasien DM tipe 2 belum pernah dilakukan, namun ada beberapa penelitian yang hampir sama yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

1. Ernawati (2008), yang berjudul Efektivitas Edukasi dengan Menggunakan Panduan Pencegahan Osteoporosis terhadap Pengetahuan Wanita yang Beresiko di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta. Persamaan pada penelitian ini adalah sama- sama menggunakan variabel efektivitas edukasi terhadap pengetahuan. Perbedaan pada penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, teknik penelitian, teknik pengambilan sampel dan variabel penelitian.
2. Suswati (2012) yang berjudul Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Metode Pendidik Sebaya Terhadap Aktivitas Perawatan Diri pada Klien

Diabetes Melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel efektivitas pendidikan kesehatan. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel yang diteliti, serta teknik pengambilan sampel dan uji analisis yang digunakan.

3. Maulana (2011) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Klien Diabetes Melitus Tipe II tentang Diet Diabetes Melitus dengan Kepatuhan Diet. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel pengetahuan dan sikap. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel yang diteliti, serta teknik pengambilan sampel dan uji analisis yang digunakan.